

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini setiap atlet mempunyai motivasi untuk memenangkan suatu kompetisi olahraga berdasarkan atas kepentingan bangsa, politik dan ekonomi. Dibawah tekanan yang meningkat seperti ini, para atlet dapat menggunakan metode doping untuk meningkatkan kemampuan fisiknya dengan mengkonsumsi anabolik steroid dalam program latihan. Biasanya para atlet menggunakan anabolik steroid bukan atas dasar kepentingan medis dengan harapan mendapatkan efek yang positif pada saat pertandingan.

Bagi seorang atlet, mencapai prestasi tertinggi dalam suatu pertandingan merupakan tujuan utama dari hasil latihan yang selama ini dilakukan. Melalui teknologi dan ilmu pengetahuan prestasi seorang atlet dapat ditingkatkan secara maksimal. Dan bagi negara yang atletnya berhasil dalam suatu *event*, merupakan kebanggaan bahwa pembinaan secara teratur disertai penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tepat dapat menghasilkan kualitas atlet yang baik.

Penyalahgunaan anabolik steroid adalah suatu manifestasi dari ketatnya persaingan dalam mencapai suatu tujuan yang berlaku dimasyarakat internasional, termasuk di cabang olah raga. Penggunaan anabolik steroid yang tidak diikuti informasi yang tepat mengenai efeknya sangat merugikan atlet tersebut. Hal ini merupakan masalah yang besar, orang menggunakan anabolik steroid agar terlihat lebih baik, lebih kuat, lebih cepat, dan lebih tangkas. Apa yang sebenarnya didapatkan adalah keadaan tubuh seperti “bom waktu” yang siap meledak. Obat ini membantu tubuh terlihat lebih baik hanya sesaat, dan diikuti dengan pengrusakan tubuh pemakai.

Anabolik steroid merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan di sisi lain dapat pula menimbulkan kerugian apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama.

Penggunaan anabolik steroid dikalangan masyarakat dan atlet sudah sangat meluas. Hal ini membutuhkan perhatian khusus para dokter karena dengan makin banyaknya kasus dan keadaan yang memerlukan obat golongan steroid. Anabolik steroid telah digunakan di bidang binaraga sejak tahun 1950-an. Atlet binaraga ternama Arnold Swartzenegger telah mengakui memakai anabolik steroid, dimana pada saat itu pemakaian anabolik steroid masih belum secara terang-terangan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pegulat Rick Drason yang biasa bekerja sama dengan Arnold dan juga pada beberapa atlet binaraga terkenal lainnya. Binaraga bukan satu-satunya cabang olah raga yang menggunakan anabolik steroid secara konsisten. Perenang, pemain basket, pemain rugby, pemain sepak bola dan beberapa cabang olah raga lainnya menggunakannya dengan cukup sering. Pemain sepak bola Lyle Alzado, menyatakan bahwa kanker yang dideritanya disebabkan karena penggunaan anabolik steroid dan growth hormon, dikatakannya bahwa lebih dari 90% disetiap pertandingan menggunakan zat-zat tersebut. Hal itu merupakan contoh yang kecil, tetapi sudah tentu merupakan suatu keadaan yang nyata (<http://www.steroidanabolic.com>)

Atlet-atlet kelas dunia menggunakan anabolik steroid dalam jumlah yang besar. Obat tersebut hanya merupakan salah satu dari program yang sangat cermat dan teliti yang dirancang untuk memaksimalkan fungsi otot agar mencapai perkembangan yang maksimal pada saat yang tepat pada suatu *event*. Disamping resiko fisik, atlet harus menghentikan penggunaan obat secepatnya untuk menghilangkan semua bekas pemakaiannya di dalam tubuh segera setelah bertanding, karena anabolik steroid dimasukkan dalam kategori obat tambahan. Atlet menyadari apabila menang, sampel

urin dan darah akan dianalisa terhadap pemakaian obat terlarang tersebut (Witters, 1983).

Pada sebuah penelitian terhadap atlet Olympiade telah memperlihatkan bahwa pada perenang dan pegulat menunjukkan kandungan komponen lemak yang tinggi (struktur endomorph), dimana penambahan *androgenic steroid* (illegal) pada menu telah menambah jarak lemparan pada atlet pelempar cakram, martil dan menembak terhadap *endomorph* yang sebenarnya. Bagaimanapun juga, kekuatan *mesomorphic* pada atlet sprinter dan lompat jauh mudah untuk dideteksi, dan pada atlet lari jarak jauh dengan kaki yang panjang dan berat badan yang ringan membuat mereka mampu menyembunyikan penggunaan anabolik steroid, *ectomorph class* (<http://www.steroid.com>)

Adalah sesuatu yang bijaksana untuk memperhatikan aspek psikologis pada setiap individu atlet. Beberapa atlet dapat merespon terhadap kritikan dengan baik, ada yang tidak, dan buruknya akan mengundurkan diri dari dunia olah raga.

Secara ringkasnya atlet yang baik memerlukan:

- a. *strength*, hal ini tergantung terhadap konfigurasi dari tubuh atlet itu sendiri, dapat dihasilkan dengan memerhatikan umur dan latihan yang baik.
- b. *skill*, tergantung dari saraf dan otot, bakat atau didapat dari latihan.
- c. *speed*, kebanyakan karena bakat, tergantung dari jumlah kecepatan bergerak dari serabut-serabut otot, struktur tulang dan refleks saraf.
- d. *endurance*, memiliki dasar berdasarkan kesehatan tubuh yang baik dan nutrisi, dapat menghasilkan jantung dan paru-paru yang baik dengan rutinitas jogging yang teratur.
- e. *drive and determination*, karena bakat atau dengan latihan, dapat dengan memerhatikan pendekatan secara psikologis yang tepat, tetapi tetap tergantung dari pribadi atlet itu sendiri, dimana pada beberapa atlet kurang memerhatikan

pentingnya latihan yang giat dan ambisi agar bisa sukses (<http://www.steroid.com>)

Anabolik steroid dapat berakibat buruk karena mempunyai efek samping yang merugikan pada penggunaan dengan waktu yang lama dan tidak tepat. Kebanyakan efek dari anabolik steroid adalah kebalikannya walaupun tidak semuanya. Seperti pada kebanyakan obat lainnya, anabolik steroid dapat menyebabkan ketagihan. Biasanya hal ini terjadi karena pemakaian dalam jangka waktu yang lama, dimana dapat menekan kemampuan alami dari tubuh untuk menghasilkan testotestosterone dan mengakibatkan efek yang negatif seperti *gynecomastia*. Karena anabolik steroid banyak didapatkan pada “pasar gelap”, anabolik steroid palsu begitu banyak tersebar luas. Hal ini mungkin merupakan faktor terbesar yang menyebabkan masalah efek negatif dari anabolik steroid. (<http://www.steroidinformation.com>).

Saat ini, masyarakat mengetahui bahwa penggunaan anabolik steroid dikalangan atlet melalui pemeriksaan yang dilakukan setelah suatu *event*. Sedangkan tujuan pada kebanyakan masyarakat umum yang menggunakan anabolik steroid bukan demi kepentingan medis, adalah untuk peningkatan penampilan fisik. Zat-zat tersebut digunakan untuk mencapai keadaan fisik yang diinginkan dengan menggabungkan dengan cara diet tinggi protein, suplemen yang mengandung vitamin dan herbal dan latihan beban dengan intensitas yang tinggi. Beberapa tahun kebelakang ini telah banyak orang yang meninggal atau mengalami cedera yang permanen pada penggunaan anabolik steroid baik demi kepentingan “kosmetik” atau karena telah memakai dalam waktu yang lama di luar kepentingan medis (<http://www.Steroidlaw.com>).

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas tampaknya perlu diuraikan mengenai efek samping yang merugikan bila digunakan secara berlebihan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka ditarik suatu identifikasi masalah :

- a. Apakah anabolik steroid dapat meningkatkan kinerja atlet ?
- b. Apa saja efek anabolik steroid yang merugikan ?

1.3. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk menerangkan bahwa pemberian anabolik steroid tidak dapat meningkatkan kemampuan atlet juga untuk mengetahui efek anabolik steroid yang berbahaya bagi atlet itu sendiri.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga khususnya bagi atlet bahwa kekalahan secara sportif lebih baik daripada memakai anabolik steroid. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk dapat melindungi masyarakat dari dampak negatif yang dapat terjadi dari penyalahgunaan anabolik steroid dengan memberikan informasi-informasi yang tepat.

1.5. Metode Penelitian

Studi pustaka

1.6. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian :

1. Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, Bandung
2. Perpustakaan Universitas Parahyangan, Bandung
3. Perpustakaan Universitas Padjajaran, Bandung
4. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Waktu penelitian :

Maret 2002 sampai dengan Juni 2002